

MOTIVASI SANTRI DALAM BERWIRUSAHA
(Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan
Babadan Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh :

MULIL ABSOR

NIM : 210717117

Pembimbing :

SAID ABADI, M.A.

NIDN 2112088202

JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

Absor, Muhammad Ulil. Motivasi Santri Dalam Berwirausaha (Studi kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo). Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Syariah.

Kata Kunci : Wirausaha, Santri, Motivasi Santri.

Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo merupakan sebuah lembaga keagamaan yang fokus bagi para penghafal Al-Qur'an/Hafidzul Qur'an, didirikan dapat menjadi wasilah bagi orang yang menginginkan memperdalam Ilmu Al-Qur'an beserta sanad Al-Qur'an. Dalam kurikulum pesantren belum ada pendidikan khusus mendalami ilmu wirausaha, akan tetapi para santri baik putra maupun putri telah mendapatkan motivasi wirausaha. Walaupun para santri hidup di dalam lembaga keagamaan yang fokus untuk menghafal Qur'an, mereka tetap memiliki waktu untuk mengembangkan wirausaha yang sedang dijalankan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menganalisis aktifitas kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo. (2) Untuk menganalisis faktor-faktor yang memotivasi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dalam berwirausaha. Adapun jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sesuai teori yang peneliti paparkan, penelitian ini menghasilkan bahwa santri yang hidup di dunia wirausaha termotivasi oleh beberapa hal yaitu faktor keinginan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari disebabkan begitu bervariasinya segala kebutuhan setiap individu, adanya rasa keterpaksaan, dari diri sendiri hal ini karena jika dari diri sendiri tidak ada/kurang ada dorongan maka wirausaha yang dijalankan akan vakum, meringankan beban orang tua karena dengan menjalankan wirausaha mandiri walaupun masih dapat dikatakan kecil mampu meringankan sedikit pengeluaran untuk keluarga, faktor keluarga di mana keluarga di sini sangat berperan aktif dalam pembentukan motivasi santri mempunyai wirausaha karena dari jejak keluarga yang berwirausaha maka santri akan cenderung mengikuti jejak keluarga.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No	Nama	NIM	Jurusan	Judul Proposal
1	M Ulil Absor	210717117	Ekonomi Syariah	MOTIVASI SANTRI DALAM BERWIRAUSAHA (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN BABADAN PONOROGO).

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diajukan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 3 April 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Dr. Luhur Prasetyo, S. Ag., M.E.I.
NIP. 197801122006041002

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Said Abadi, M.A.
NIDN 2112088202



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI :

Judul : Motivasi Santri Dalam berwirausaha (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan Babadan Ponorogo).
Nama : M Ulil Absor
NIM : 210717117
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam *Sidang Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang
Dr.H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.
NIP. 197207142000031005

Penguji 1
Unun Roudlotul Janah, M. Ag.
NIP. 197507162005012004

Penguji 2
Said Abadi, M.A.
NIDN 2112088202

Ponorogo, 5 Agustus 2021

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.

NIP. 197207142000031005



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M Ulil Absor
NIM : 210717117
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul : Motivasi Santri Dalam Berwirausaha (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 September 2021



M Ulil Absor

NIM : 210717117

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : M Ulil Absor
NIM : 210717117
Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

MOTIVASI SANTRI DALAM BERWIRAUSAHA (STUDI KASUS PONDOK
PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN BABADAN PONOROGO)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian
tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 3 April 2021

Pembuat Pernyataan



M Ulil Absor

NIM : 210717117

DAFTAR ISI

COVER	
ABSTRAK	I
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	II
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	III
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	IV
DAFTAR ISI	V
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : LANDASAN TEORI	9
A. Kewirausahaan	9
1. Definisi	9
2. Unsur-Unsur Wirausaha	12
3. Faktor-Faktor Wirausaha	13
4. Konsep dan Pandangan Wirausaha	20
B. Motivasi Santri	22
1. Definisi	22
2. Macam-Macam Motivasi	23
3. Faktor-Faktor Motivasi	25
C. Santri Wirausaha	25
1. Definisi	25
2. Ragam-Ragam Santri	26
3. Jenis-Jenis Santri	27
D. Kajian Pustaka	28
BAB III : METODE PENELITIAN	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32

B. Lokasi/Tempat Penelitian	32
C. Data dan Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	37
F. Teknik Pengolahan Data	39
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV : DATA DAN ANALISIS DATA	43
A. Paparan Data Umum	43
B. Paparan Data Khusus	46
1. Aktifitas Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo	46
2. Faktor-Faktor yang Memotivasi Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dalam Berwirausaha	50
C. Analisis	60
1. Aktifitas Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo	60
2. Faktor-Faktor yang Memotivasi Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dalam Berwirausaha	61
BAB V : PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
Daftar Pustaka	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wirausaha bisa dijadikan sebagai pondasi suatu negara, di karenakan pada zaman sekarang memang dapat dikatakan banyak orang terpelajar namun banyak juga orang yang tidak bekerja. Negara dikatakan berhasil ketika sebuah wirausaha dapat menjadi penggerak adanya lapangan pekerjaan. Tidak akan mampu pemerintah menggarap semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasan.

Oleh karena itu, wirausaha merupakan salah satu potensi pembangunan baik dalam jumlah maupun mutu wirausaha itu sendiri. Zaman era modern sedang menghadapi sebuah kenyataan bahwa jumlah wirausahawan di Indonesia masih sedikit, sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang mendesak bagi kesuksesan pembangunan.¹

Di masa ini, sangat banyak pebisnis muda yang sukses. Namun, tidak bisa dipungkiri banyak pebisnis muda yang mengalami stagnasi (bisnis tidak berkembang). Oleh karena usaha yang mereka jalani mengalami degradasi sehingga mereka menutup usahanya atau berpindah dari satu usaha kepada usaha yang lain. Demikian seterusnya yang berakhir bisnis tersebut ditutup. Mungkin hal inilah yang membuat

¹ Buchori Alma, *Kewirausahawan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

orang takut menjadi pengusaha dan berfikir salah/keliru tentang kewirausahaan.

RW. Griffin menggunakan istilah wirausahawan, yaitu orang-orang yang menanggung risiko kepemilikan bisnis dengan pertumbuhan dan ekspansi sebagai tujuan utama.² Wirausaha adalah seseorang yang memiliki karakteristik percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan risiko yang wajar, kepemimpinan yang lugas, kreatif menghasilkan inovasi serta berorientasi pada masa depan.³

Dari pendapat tersebut bisa dipahami bahwa sebagai seorang wirausahawan harus mampu menciptakan produk dan ide kreatif sehingga dapat menarik minat pembeli agar usaha yang di lakukan dapat berkembang namun tidak menutup kemungkinan seorang wirausaha mengalami kendala sehingga menanggung risiko.

Dalam berwirausaha memerlukan adanya motivasi dengan tujuan menumbuhkan dan mendorong keinginan untuk maju dalam mengembangkan ide kreatif untuk menciptakan sesuatu yang dapat menghasilkan dan menjual produk atau barang. Motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku kerja. Untuk memotivasi seseorang diperlukan pemahaman tentang bagaimana proses terbentuknya motivasi. Pada dasarnya, proses motivasi dapat digambarkan jika

² Nana Hardiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 143.

³ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2013). 38.

seseorang tidak puas akan mengakibatkan ketegangan, yang akhirnya akan mencari jalan atau tindakan untuk memenuhi dan mencari kepuasan yang menurut ukurannya sendiri sudah sesuai dan terpenuhi.

Motivasi dapat diartikan sebagai observasi tingkah laku. Apabila seseorang mempunyai motivasi positif maka ia akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, ingin berpartisipasi, bekerja, memberikan waktu yang banyak kepada usaha tersebut, dan berusaha terus bekerja sampai tugas terselesaikan.⁴

Pendapat lain juga ada yang mengatakan bahwa motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu.⁵ Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa motivasi tergantung pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Pada dasarnya motivasi dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Dengan istilah lain adalah dorongan dari luar terhadap seseorang agar supaya mau melakukan sesuatu.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga yang turut andil dalam menciptakan generasi yang harus mempunyai kemampuan spiritual dan intelektual yang baik sehingga mampu bersaing di dunia modern, di pesantren memang terkenal dengan pemahaman kitab

⁴ Imam Mohtar, *Hubungan Antara Motivasi Kerja dan Pengalaman Kerja Dengan Kinerja Guru Madrasah* (IKAPI Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 16.

⁵ Nana Hardiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan*, 216.

kuningnya namun itu semua bukan menjadi alasan untuk tidak belajar mengenai teknologi modern, hal tersebut tidak boleh kalah dengan orang-orang di luar pesantren yang lebih awal mengetahui ilmu teknologi modern. Pada saat ini sudah banyak sekali Pondok Pesantren yang memberikan perhatian terhadap pengembangan ekonomi dengan cara membuat program ekstra kurikuler yang khusus membahas perekonomian mandiri dan memberi motivasi serta minat terhadap santri baik putra maupun putri guna mengembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan santri.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang berada di Kecamatan Babadan ialah Pondok Pesantren yang didirikan oleh Romo Yai Khusein atas perintah guru beliau KH Hamid Kajoran Magelang pada tahun 1984. PPTQ Al-Hasan ialah salah satu Pesantren salaf yang ada di Ponorogo. Lembaga tersebut lebih fokus untuk menghafal Al-Qur'an/Hafidzul Qur'an, selain itu juga ada pembelajaran Kitab Kuning hanya saja dari pihak pesantren tidak ada mengharuskan mengikuti pembelajaran tersebut, sudah sejak awal bahwa Pesantren ini lebih diperuntukkan kepada santri yang ingin mendalami ilmu Al-Qur'an atau untuk mencari sanad keilmuan Al-Qur'an tidak kurikulum untuk pengembangan bidang lain.⁶

Namun yang perlu diketahui di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an ini dari pihak kepengurusan memang masih belum ada perhatian

⁶ Ahmad Wahid, *Wawancara*, 10 Maret 2021.

khusus/program khusus untuk mengajarkan kemandirian ekonomi, akan tetapi dalam realitanya dari beberapa santri putra ataupun putri walaupun dalam pesantren tidak diajarkan mengenai bagaimana cara berwirausaha, mereka telah mendapat motivasi untuk berwirausaha secara mandiri yang secara mayoritas mereka memilih sistem online.

Adapun jumlah santri secara keseluruhan baik putra maupun putri berjumlah 250 dengan perincian 100 santri putra dan 150 santri putri. Untuk santri putri dari jumlah tersebut ada 12 anak yang sudah menjalankan usaha secara mandiri, kemudian dari 12 santri berwirausaha terbagi 4 santri putra dan 8 santri putri. Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan bahwa di Pesantren para santri tidak hanya belajar ilmu agama akan tetapi belajar juga mengenai penerapan/menjalankan perekonomian secara mandiri. Pada sejatinya kewajiban para santri ketika berada di dalam pesantren ialah memperdalam ilmu agama bukan untuk bekerja atau menjalani usaha. Munculnya motivasi tersebut belum ditemukan apakah dari internal atau eksternal yang menjadikan keterpaksaan anak tersebut untuk berwirausaha. Dari kejadian ini akan diidentifikasi motivasi tersebut muncul dari individu atau luar individu sehingga santri tersebut termotivasi untuk menjalankan wirausaha secara mandiri.⁷

⁷ Badawi Ihsan, dkk, *Wawancara*, 1 Maret 2021

Berangkat dari masalah di atas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Motivasi santri dalam berwirausaha di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Babadan Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktifitas kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Babadan Ponorogo?
2. Apa saja faktor-faktor yang memotivasi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Babadan Ponorogo dalam berwirausaha?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan ialah:

1. Untuk menganalisis aktifitas kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Babadan Ponorogo.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang memotivasi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Babadan Ponorogo dalam berwirausaha.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas tentang motivasi berwirausaha santri.

- b. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan pengembangan ilmu terkhusus dalam ilmu ekonomi Islam tentang motivasi berwirausaha santri.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, di mana masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, dalam bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah teori motivasi dan wirausaha, dalam bab ini menjelaskan tentang teori yang dipakai dalam rumusan masalah dan sesuai dengan data yang dikaji. Dalam bab ini dipaparkan teori tentang wirausaha, motivasi wirausaha, dan santri wirausaha.

Bab III adalah metode penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan untuk menulis skripsi ini, yakni metode kualitatif yang dikumpulkan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Bab IV adalah data dan analisis data, dalam bab ini memaparkan dua data yaitu data umum dan khusus. Data umum dari penelitian ini terkait gambaran umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorgo dan memaparkan permasalahan yang peneliti kaji dalam penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan data khusus

adalah data yang dinyatakan dalam rumusan masalah yakni bagaimana aktifitas dan faktor-faktor yang memotivasi santri dalam berwirausaha.

Adapun analisis yang peneliti lakukan dengan menggunakan 3, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Bab V adalah penutupan, dalam bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran, dan lampiran-lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kewirausahaan

1. Definisi

Berwirausaha atau kewirausahaan adalah perhatian dan kemauan seseorang untuk melakukan usaha secara mandiri berdasarkan pada kemampuan, kekuatan dan keterampilannya. Sebagaimana ditulis oleh Ratnawati dan Kuswardani, motivasi berwirausaha adalah keadaan yang mendorong dan menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan kewirausahaan dengan mandiri, percaya diri, berorientasi ke masa depan, berani mengambil risiko, kreatif dan inovatif. Pendapat lain menyebutkan bahwa motivasi berwirausaha adalah dorongan dalam diri seseorang untuk menciptakan kegiatan dengan melihat peluang dengan melakukan suatu kegiatan inovatif, antisipatif, inisiatif, berani mengambil risiko dan berorientasi pada keuntungan yang didapat.¹

Kewirausahaan adalah kesatuan terpadu dari semangat, nilai-nilai dan prinsip serta sikap, kuat, seni, dan tindakan nyata yang sangat perlu, tepat dan unggul dalam menangani dan mengembangkan perusahaan atau kegiatan lain yang mengarah pada pelayanan terbaik kepada langganan dan pihak-pihak lain yang

¹ Anggri Puspita Sari, dkk, *Kewirausahaan dan Bisnis Online* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis 2020). 97.

berkepentingan termasuk masyarakat, bangsa dan negara. Dapat juga diartikan sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.²

Secara sederhana arti wirausahawan (*enterpreuneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi oleh rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan berwirausaha dapat dilakukan individu atau berkelompok.

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.³

Sementara itu, Zimmemer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan

² Lantip Susilowati, *Bisnis Kewirausahaan* (Yogyakarta: Teras, 2013), 2.

³ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 17.

persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak.⁴

“Wirausaha” merupakan sebuah proses dinamik di mana seseorang menciptakan kekayaan secara perlahan-perlahan (ikremental). Kekayaan tersebut diciptakan oleh individu-individu yang rela mengambil risiko dalam wujud modal, waktu dan komitmen karier dalam hal menyediakan nilai untuk produk tertentu. Produk tersebut mungkin tidak baru, atau bersifat unik, tetapi nilai tetap diciptakan oleh sang wirausahawan melalui upaya mencapai dan mengalokasikan keterampilan-keterampilan serta sumber-sumber daya yang diperlukan.⁵

Menurut Peggy A. Lambing & Charles R. Kuehl dalam buku *Entrepreneurship* (1999), kewirausahaan adalah suatu usaha yang

⁴ Ibid., 18.

⁵ Muhammad Djamal, *Wirausaha Pemberdayaan dan Perkuatan Kelembagaan di Sektor Industri Menengah dan Kecil* (Yogyakarta: Expert, 2017), 10.

kreatif yang membangun suatu keadaan dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh banyak orang.

2. Aktivitas Kewirausahaan

aktivitas kewirausahaan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dalam bidang usaha. Sedangkan usaha itu sendiri merupakan suatu upaya untuk mendapatkan suatu keuntungan. Berbagai kegiatan yang dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan semacam inilah yang sering kali menjadi pusat perhatian dikalangan masa kini. Menjadi seorang wirausahawan tentu bukan hal yang mudah, seseorang ini harus memiliki sederet kemampuan lebih untuk mengatur aktivitasnya sedemikian sehingga apa yang diusahakannya akan menjadi hasil yang diharapkan sesuai prosesnya. Biasanya kegiatan semacam ini akan merubah pola hidup dari pelaku usaha maka harus ada kesiapan yang matang dari setiap individu yang memutuskan untuk mengawali suatu usaha secara mandiri.⁶

Karakteristik paling utama dari kewirausahaan adalah adanya aktivitas ekonomi. Proses berwirausaha melibatkan upaya perancangan, peluncuran, serta aktivitas menjalankan bisnis baru dengan tujuan memperoleh keuntungan. Upaya tersebut dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal.⁷

⁶ Hamdani dan Syamsu Rizal, *Kewirausahaan* (Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 154.

⁷ Muhammad Djamal, *Wirausaha Pemberdayaan dan Perkuatan Kelembagaan di Sektor Industri Menengah dan Kecil*, 10.

tahap-tahap kewirausahaan secara umum ialah sebagai berikut:

- a. Tahap memulai, tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisi, atau melakukan *franchising*. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri / manufaktur / produksi atau jasa.
- b. Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap “jalan”, tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil risiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.
- c. Mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindak lanjuti sesuai kondisi yang dihadapi.
- d. Mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.⁸

⁸ Ibid., 160.

Menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave, proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk locus of control, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian perkembangan menjadi wirausaha yang besar.⁹

3. Unsur-unsur wirausaha

Peggy A. Lambing & Charles R. Kuehl mengatakan bahwa setiap wirausahawan (*entrepreneur*) yang sukses memiliki empat unsur pokok, yaitu:

- 1) Kemampuan (hubungan dengan IQ dan *skill*)
- 2) Keberanian (hubungan dengan EQ Dan mental)
- 3) Keteguhan hati (hubungan dengan motivasi diri)
- 4) Kreativitas yang mengeluarkan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (hubungannya dengan *experient*).¹⁰

Wirausaha mencakup beberapa unsur penting yang satu dan lainnya saling terkait, bersinergi, dan tidak terlepas satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

⁹ Muchson, *Entrepreneurship (Kewirausahaan)* (Jakarta: Guepedia, 2017), 130.

¹⁰ Hindro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan* (Malang: PT Gelora Aksara Pratama, 2011), 30.

1) Unsur daya pikir

Daya pikir, pengetahuan, kepandaian, intelektual atau kognitif mencirikan tingkat penalaran, taraf pemikiran yang dimiliki seseorang.

2) Unsur keterampilan

Mengandalkan berpikir saja belumlah cukup untuk mewujudkan suatu karya nyata. Karya hanya terwujud jika ada tindakan. Keterampilan merupakan tindakan raga untuk melakukan suatu kerja. Hasil kerja itulah yang dapat diwujudkan suatu karya, baik berupa produk maupun jasa. Keterampilan dibutuhkan oleh siapa saja, termasuk kalangan pebisnis profesional.¹¹

4. Faktor-faktor wirausaha

Secara garis besar penelitian mengenai faktor-faktor penentu intensi kewirausahaan dengan menggabungkan tiga pendekatan yaitu faktor kepribadian, faktor lingkungan dan faktor demografi. Faktor kepribadian merupakan faktor personalitas seseorang terkait dengan kepribadian yang dimiliki. Faktor kepribadian terdiri dari keinginan untuk berprestasi (*need for achievement*) dan efikasi diri (*self efficacy*).

¹¹ Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan* (Bandung: Anggota IKAPI Jawa barat, 2013), 90.

Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan serta lingkungan yang sifatnya kontekstual. Lingkungan kontekstual yang dimaksud adalah konteks di mana individu memiliki akses terhadap modal, informasi serta jaringan sosial. Kesiapan akses tersebut merupakan kesiapan instrumen sebagai prediktor terhadap lingkungan. Sedangkan faktor demografi adalah dilihat dari aspek umur, gender, serta latar belakang pendidikan.¹²

Menurut Susanto (2009) faktor-faktor pendorong kewirausahaan adalah:

1) Faktor Personal

Seorang wirausaha memiliki *locus of control* internal yang lebih tinggi ketimbang seorang non wirausahawan, yang berarti bahwa mereka memiliki keinginan yang lebih kuat untuk menentukan nasib sendiri. Keinginan dalam diri tersebut akan muncul apabila ada mendapatkan pengetahuan yang cukup. Menurut Djali (2012) pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan untuk menghafal, mengingat, memahami atau mengulangi informasi yang pernah diberikan. Kewirausahaan diartikan sebuah proses guna menciptakan tambahan kekayaan oleh individu yang telah siap menanggung risiko dalam hal

¹² Hadi Sumarsono, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo," *Jurnal Umpo*, 88 (2013), 7.

modal dan waktu, selain itu juga menambah nilai dari suatu barang atau jasa (2008).

2) Faktor Lingkungan

Punya peran yang paling penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan, salah satunya adalah orang tua (keluarga). Menurut Yusuf (2012) dalam Noviantoro G & Rahmawati D (2017) lingkungan adalah keseluruhan fenomena/peristiwa alam atau sosial yang memengaruhi perkembangan individu. Keluarga merupakan orang-orang yang memiliki ikatan sosial-biologis melalui pernikahan, kelahiran atau adopsi, tidak hidup bersama dan menggunakan sumber daya bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak. Pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri punya kecenderungan anaknya menjadi pengusaha juga. Selain itu dukungan keluarga juga berpengaruh terhadap motivasi.

3) Faktor Sosiologis

Kondisi ini memberikan kontribusi juga dalam meningkatnya aktivitas kewirausahaan dalam kelompok tertentu seperti kaum wanita, minoritas dan akademisi.

4) Faktor Sumber Daya

Ketersediaan modal adalah hal yang penting. Hal ini dapat berdampak besar terhadap kemajuan dan perkembangan usaha yang dijalani tersebut.

Menurut Mc Donald dalam Octavionica A. (2016), motivasi yang mendasari mahasiswa untuk melakukan proses berwirausaha meliputi:

a) Motivasi intrinsik

Merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirasakan dari luar, karena setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi pada diri individu yang mendasari melakukan proses berwirausaha adalah keinginan dari diri sendiri, keterpaksaan karena minimnya ekonomi, keinginan mendapatkan penghasilan sendiri dan lainnya yang berasal dari dalam diri individu.

b) Motivasi ekstrinsik

Merupakan motif-motif yang aktif atau berfungsinya dari luar diri individu. Dalam hal ini, mahasiswa terdapat di lingkungan kampus di mana tempat mereka berkumpul dan beraktivitas. Motivasi ekstrinsik yang mendasari mahasiswa untuk melakukan proses berwirausaha adalah lingkungan kampus, teman-teman berkumpul, dosen, dan lainnya yang berada diluar diri individu.¹³

¹³ Anggri Puspita Sari, *Kewirausahaan dan Bisnis Online*, 54.

Faktor-faktor yang mendukung seseorang menjadi seorang wirausahawan adalah sebagai berikut:

1) Faktor individual/personal

Yang dimaksud faktor individual/personal ialah pengaruh pengalaman hidup dari kecil hingga dewasa, baik oleh lingkungan ataupun keluarga. Contohnya ialah:

- a. Pengaruh masa kanak-kanaknya: misalnya, saat masih anak-anak ia sering diajak oleh orang tua, paman, saudara, dan tetangga ke tempat yang berhubungan dengan bisnis. Pengalaman ini akan terus melekat dalam benaknya sehingga ia bercita-cita suatu saat ingin menjadi pengusaha.
- b. Perkembangan saat dewasa: pergaulan, suasana kampus, dan teman-temannya yang sering berkecimpung dalam bisnis akan memacu dirinya untuk mengambil jalan hidup menjadi seorang *entrepreneur*.
- c. Perspektif atau cita-citanya: keinginan untuk menjadi pengusaha bisa muncul saat melihat saudara, teman, atau tetangga yang sukses menjadi *entrepreneur*.

2) Suasana kerja

Lingkungan pekerjaan yang nyaman tidak akan menstimulus orang atau pikirannya untuk berkeinginan menjadi pengusaha. Namun, bila lingkungan kerja tidak nyaman, hal itu akan

mempercepat seseorang memilih jalan kariernya untuk menjadi seorang pengusaha.

3) Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin kecil pengaruhnya terhadap keinginan untuk memilih pengusaha sebagai jalan hidupnya. Rata-rata justru mereka yang tingkat pendidikan tidak terlalu tinggi yang mempunyai hasrat yang kuat untuk memilih karier menjadi seorang pengusaha (karena itu jalan satu-satunya untuk kaya dan sukses).

4) *Personality* (kepribadian)

Ada banyak tipe kepribadian, seperti *controller*, *advocatur*, *analytic*, dan *facilitator*. Dari tipe-tipe itu, yang cenderung mempunyai hasrat yang tinggi untuk memilih karier menjadi seorang pengusaha adalah *controller* (dominan) dan *advocator* (pembicara), tetapi itu bukan suatu hal yang mutlak, karena semua bisa asalkan ada kemauan dan ada cara memulainya tentu berbeda.

5) Prestasi pendidikan

Rata-rata, orang yang memiliki prestasi akademis yang tidak tinggi justru mempunyai keinginan yang lebih kuat untuk menjadi seorang pengusaha. Hal itu didorong oleh sesuatu keadaan yang memaksa ia berpikir bahwa menjadi pengusaha adalah salah satu pilihan terakhir untuk sukses, sedangkan untuk

berkarier di dunia pekerjaan dirasakan sangat berat, mengingat persaingan sangat ketat dan masih banyak lulusan yang berpotensi yang belum mendapatkan pekerjaan.

6) Dorongan keluarga

Keluarga sangat berperan penting dalam menumbuhkan serta mempercepat seseorang untuk mengambil keputusan berkarier sebagai *entrepreneur*, karena orang tua berfungsi sebagai konsultan pribadi, *coach*, dan mentornya.

7) Lingkungan dan pergaulan

Orang berkata bahwa untuk sukses, seseorang harus bergaul dengan orang yang sukses agar tertular. Memang hal itu benar adanya, karena bila kita bergaul dengan orang yang malas maka lama-kelamaan juga menjadi malas, dan bila kita bergaul dengan orang pandai, maka akan bertambah pandai. Oleh karena itu, bergaullah dengan para pengusaha, maka dalam beberapa waktu dekat kita akan berkeinginan menjadi pengusaha.

8) Ingin lebih dihargai atau *self-esteem*

Posisi tertentu yang dicapai seseorang akan mempengaruhi arah kariernya. Sesuai dengan teori Maslow, setelah kebutuhan sandang, pangan, dan papan terpenuhi maka kebutuhan yang ingin seseorang raih berikutnya adalah *self-esteem*, yaitu ingin lebih dihargai lagi. Dan itu terkadang tidak kita dapatkan di dunia pekerjaan atau lingkungan, baik keluarga, teman, ataupun yang

lainya. *Self-esteem* akan memacu orang untuk mengambil karier menjadi pengusaha (*entrepreneur*).

9) Keterpaksaan dan keadaan

Kondisi yang diciptakan atau yang terjadi, misal PHK, pensiun (*retired*), dan menganggur atau belum bekerja, akan dapat membuat seseorang memilih jalan hidupnya menjadi *entrepreneur*, karena memang sudah tidak ada pilihan lagi untuknya.

Hal inilah yang sering terjadi bahwa mereka akan mengambil pilihan menjadi seorang *entrepreneur* bila keadaan memaksa dan tidak ada peluang lagi di dunia pekerjaan. Ini salah besar. Seharusnya ia tahu keadaan, kekuatan, kelemahan, kondisi, dan peluang yang ada.¹⁴

5. Konsep dan pandangan wirausaha

Menurut Suryana (2014) dari berbagai konsep dan pandangan yang dikemukakan, ada enam hakikat penting dari kewirausahaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kewirausahaan adalah nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis.

¹⁴ Hindro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, 61.

- 2) Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- 3) Kewirausahaan adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan atau usaha.
- 4) Kewirausahaan adalah nilai yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan usaha.
- 5) Kewirausahaan adalah proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda yang dapat memberikan manfaat serta nilai lebih.
- 6) Kewirausahaan adalah usaha untuk menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.¹⁵

B. Motivasi Santri

1. Definisi

Motivasi dapat diartikan sebagai observasi tingkah laku. Apabila seseorang mempunyai motivasi positif maka ia akan (1) Memperlihatkan minat, mempunyai perhatian dan ingin berpartisipasi, (2) Bekerja, serta memberikan waktu yang banyak kepada usaha tersebut, dan (3) Berusaha terus bekerja sampai tugas terselesaikan.¹⁶

¹⁵ Brillyanes Sanawiri, Mohammad Iqbal, *Kewirausahaan* (Malang: UB Press, 2018), 10.

¹⁶ Imam Mohtar, *Hubungan Antara Motivasi Kerja dan Pengalaman Kerja Dengan Kinerja Guru Madrasah* (IKAPI Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 16.

Motivasi berasal dari kata lain *Motive* yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal maupun internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong dan menekan dengan kuat yang akan muncul dalam perilaku yang gigih dalam mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Pendapat lain dari Robins (1998) bahwa motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya tersebut dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.¹⁷

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan (Handoko, 2003). Sementara Stevenson (2001) mendefinisikan motivasi sebagai intensif, dorongan, atau stimulus untuk bertindak di mana motivasi adalah semua hal verbal, fisik atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respon.¹⁸

Teori motivasi pertama kali dikemukakan oleh Maslow. Ia mengemukakan hirarki kebutuhan yang mendasari motivasi.

¹⁷ Anggri Puspita Sari, *Kewirausahaan dan Bisnis Online*, 75.

¹⁸ Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep Dan Pengembangan Kewirausahaan Di Indonesia* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2017), 35.

Menurutnya, kebutuhan itu bertingkat sesuai dengan tingkatan pemuasannya, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.¹⁹

2. Macam-macam motivasi

Menurut Siregar dan Nara (2011), motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar misalnya pemberian hadiah dan faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasional.

Bentuk-bentuk motivasi:

1) Bentuk motivasi positif

- a. Penghargaan terhadap pekerjaan yang dilakukan
- b. Memberikan informasi
- c. Pemberian perhatian yang tulus kepada para karyawan sebagai seorang individu
- d. Persaingan

¹⁹ Widaningsih, Ariyanti, *Aspek Hukum kewirausahaan* (Malang: POLINEMA PRESS, 2017), 10.

- e. Partisipasi
 - f. Kebanggaan
 - g. Uang
- 2) Bentuk motivasi negatif

Model motivasi negatif, pada hakikatnya unsur “ancaman” untuk memaksa seseorang melakukan sesuatu. Ancaman hukuman itu dianalisis dalam hal potensi ketidak enakkan yang mungkin ditimbulkan,²⁰

3. Faktor-faktor motivasi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi usaha adalah kondisi lingkungan seperti sistem hukum, industri, pasar modal dan kondisi ekonomi nasional mempengaruhi wirausaha pada kondisi lingkungan yang berbeda.

Menurut Uno (2008), tiga faktor yang menentukan motivasi dalam berwirausaha yaitu:

- 1) Keinginan dan minat memasuki dunia usaha
- 2) Harapan dan cita-cita menjadi wirausaha
- 3) Dorongan lingkungan.²¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dibagi dalam dua kelompok, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan kerja yang menyenangkan, tingkat kompensasi,

²⁰ Ibid., 228.

²¹ Kurnia Dewi, Hasanah Yaspita, Airine Yulianda, *Manajemen Kewirausahaan* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), 80.

supervisi yang baik, adanya penghargaan atas prestasi, status, dan tanggungjawab. Faktor internal adalah tingkat kematangan pribadi, tingkat pendidikan, keinginan dan harapan pribadi, kebutuhan, kelelahan, dan kebosanan.²²

C. Santri Wirausaha

1. Definisi

Perlu kiranya dibedakan antara santri dalam arti formal dan kultural. Secara formal, santri diartikan sebagai pelajar di suatu pesantren dan terikat dengan aturan-aturan pesantren tersebut (Dhofier, 2010: 18). Namun secara kultural, santri tidak hanya diartikan sebatas pelajar di pesantren saja, melainkan semua yang secara taat hidup dalam nilai dan norma Islam (Geertz, 2014: 27). Definisi kedua inilah yang memperluas cakupan santri kedalam masyarakat luar fisik pesantren.

Walaupun berbeda, dua definisi santri di atas tetap memiliki titik temu dalam hal konsekuensi identitas. Santri sebagai identitas seseorang memiliki konsekuensi bagi siapapun yang menyandangnya. Maksudnya, ketika seseorang mengaku dirinya santri, maka ia memiliki suatu keharusan untuk bersikap selayaknya santri.

²² Nana Hardiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, 224.

2. Ragam-Ragam Santri

Salah satu ragam adalah apa yang diutarakan oleh KH. Mushtofa bisri (Gus Mus).

Pertama, santri adalah murid kiai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat, yang tidak goyah Imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan. *Kedua*, santri adalah kelompok yang mencintai negaranya, sekaligus menghormati guru dan orang tuanya, kendati keduanya telah tiada. *Ketiga*, santri adalah yang mencintai tanah airnya, tempat ia dilahirkan, menghirup udara, dan bersujud, serta menghargai tradisi-budayanya.

Keempat, santri adalah kelompok orang yang memiliki kasih sayang pada sesama manusia dan pandai bersyukur. *Kelima*, santri adalah yang menyayangi sesama hamba Allah, yang mencintai ilmu dan tidak pernah berhenti belajar (*min al-mahdi ila al-lahdi*). Terakhir, *ke-enam*, santri adalah yang menganggap agama sebagai anugerah dan wasilah mendapatkan ridho Tuhan, dan oleh sebab itu ia adalah hamba yang bersyukur (Bisri: 2018).²³

3. Jenis-Jenis Santri

²³ Ahmad faozan, *Santri dan Polemik Negeri* (Jombang: Majalah Tebuireng, 2019), 15-17.

Pada awalnya, kata santri digunakan dalam konteks dikotomis untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok Islam pada masa kolonial. Pada masa kolonial ini, penyebaran kehidupan yang betul-betul taat kepada Islam mengalami hambatan pada pembatasan politis dari belanda. Dalam tradisi kehidupan pesantren, menurut Dhofier, kuantitas santri yang belajar pada suatu pesantren itu dapat digunakan sebagai penanda bagi kebesaran pesantren dan kiai tentang tingkat ilmunya. Jadi jika jumlah santri yang belajar semakin banyak, maka dapat meningkatkan kemasyhuran seorang kiai. Santri itu sendiri, dalam hal ini merujuk pada orang yang tinggal menetap atau tidak pada pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik kepada ustadz atau kiai.

Santri adalah salah satu elemen penting bagi pesantren. Menurut Dhofier terdapat dua jenis santri:

1. Santri mukim

Santri mukim adalah murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di dalam pondok atau asrama santri. Kebutuhan keseharian santri mukim pada zaman dulu dipenuhi dengan cara bekerja pada masyarakat sekitar atau ke kiainya, tetapi pada zaman sekarang, kebanyakan santri mukim mendapatkan kiriman uang atau dalam bentuk lain dari orang tua mereka. Santri mukim yang sudah lama tinggal di pondok ini biasanya memiliki tanggungjawab untuk mengajar santri muda.

2. Santri kalong

Santri kalong adalah murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap di pondok. Selama mengikuti pendidikan, santri kalong bolak-balik dari rumahnya sendiri. Komposisi jumlah santri kalong dan mukim ini dapat digunakan sebagai indikator untuk membedakan antara pesantren kecil dan besar, jika semakin besar santri mukimnya, maka semakin besar pesantren itu, jika semakin banyak santri kalongnya, maka dapat disebut sebagai pesantren kecil.²⁴

D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini peneliti menuliskan berbagai macam hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, lalu membuat ringkasan. Dengan menjalankan proses ini, maka akan diketahui sampai mana keorisinilan dan posisi penelitian yang akan dilakukan.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Defi Ratnasari 2020, yang berjudul "*Motivasi Masyarakat Dalam Berwirausaha Di Kota Palembang*" dengan hasil penelitiannya bahwa Masyarakat termotivasi untuk melakukan kegiatan berwirausaha, yang mana motivasi dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu pemicu psikologis, pemicu emosional, serta pemicu lingkungan.

²⁴ Ahmad, Fauzi, *Peradaban Santri: Perspektif Kuasa-Pengetahuan* (Malang: Anggota IKAPI), 68.

²⁵ IAIN Jember, *Penulisan Karya ilmiah* (Jember, 2015), 7.

Adapun persamaannya penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan penelitian deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini memiliki objek kepada masyarakat banyak. Sedangkan untuk penelitian yang penulis lakukan adalah memiliki objek motivasi kepada para santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Cika Siti Khusnul Fuad 2020, yang berjudul "*Faktor-Faktor Yang Memotivasi Wanita Berwirausaha (Jual Makanan) Di Area Kampus 1 IAIN Metro*" dengan hasil penelitiannya bahwa Faktor-faktor yang memotivasi wanita berwirausaha di area kampus 1 IAIN Metro sudah sesuai dengan teori, kemudian dapat digolongkan sebagai berikut: faktor dukungan dari keluarga, membantu meringankan ekonomi keluarga, hobi, pengalaman dimasa kecil, dan keinginan untuk mandiri.

Adapun persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan penelitian bersifat deskriptif kualitatif sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih terfokus terhadap faktor-faktor yang memotivasi para wanita sedang yang penulis lakukan lebih terfokus terhadap motivasi secara umum terhadap para santri itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Meta Desri Yana, yang berjudul "*Motivasi Mahasiswa Berwirausaha Di Kota Palembang*" dengan hasil penelitian bahwa menghasilkan beberapa poin yakni ada pembentuk signifikan pemicu psikologis terhadap motivasi

mahasiswa berwirausaha di kota Palembang, ada pembentuk signifikan pemicu emosional terhadap motivasi mahasiswa berwirausaha di kota Palembang, tidak ada pembentuk signifikan pemicu lingkungan terhadap motivasi mahasiswa berwirausaha di kota Palembang.

Adapun perbedaannya adalah penelitian ini memiliki objek penelitian kepada para mahasiswa, teknik analisis menggunakan hipotesis proporsi serta teknik pengumpulan data adalah melalui angket sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah memiliki objek para santri putra maupun putri, dan memiliki teknik pengumpulan data dengan cara penggalian lapangan. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Anggraini 2020, yang berjudul *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Mataram”* hasil penelitian dapat peneliti simpulkan menjadi 2 poin penting: 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk berwirausaha adalah ekonomi dari keluarga yang sangat minim padahal kebutuhan mahasiswa berpotensi banyak, oleh sebab itu mahasiswa berfikir untuk berwirausaha dengan datangnya faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan

masyarakat. 2. Manajemen waktu adalah penyebab terbesar kegagalan dalam berwirausaha para mahasiswa serta kurangnya pengetahuan, seharusnya mahasiswa itu sendiri minimal telah memiliki ilmu dasar untuk berwirausaha guna meminimalisir adanya kegagalan atau kerugian.

Penelitian yang dilakukan oleh Wira Samudra Warni 2019, *Dalam Berwirausaha Di Desa Jago Kecamatan Praya Kabupaten Lombok tengah*” dengan hasil penelitian bahwa faktor yang memotivasi adalah untuk mengisi waktu luang, memenuhi kebutuhan keluarga, guna menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat terdekat dan kendala besar yang dihadapi adalah kurangnya modal serta kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan.

Adapun persamaannya penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini observasi terhadap para masyarakat Kabupaten Lombok Tengah, untuk penelitian yang penulis teliti observasi terhadap para santri yang ada di pondok pesantren.

Dari kelima penelitian tersebut, peneliti menggarisbawahi bahwa semua terfokus pada tiga objek, yakni masyarakat umum, para wanita, dan para mahasiswa baik laki-laki atau perempuan. Sedangkan penelitian yang peneliti kaji adalah santri pondok pesantren yang lebih difokuskan dalam menghafalkan Al-Qur'an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan di tempat tertentu yang sudah dipilih yang dijadikan lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang telah terjadi.¹ Penelitian lapangan ini sejatinya adalah metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu kejadian yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya jenis penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti objek secara langsung di lokasi yang akan diteliti agar supaya mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian lapangan yang berjenis deskriptif, merupakan penelitian yang menggambarkan dan menguraikan situasi atau peristiwa secara sistematis, faktual mengenai kegiatan santri dan faktor-faktor motivasi dalam berwirausaha, penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

B. Lokasi/Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang peneliti lakukan ialah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

¹ Abdurrahmant fathoni, *Metodologi Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 96.

² Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 28.

Dengan pertimbangan beberapa hal, yakni:

- a. Pondok Pesantren tersebut ialah pondok pesantren yang berbasis Al-Qur'an yang di tempati mayoritas berprofesi sebagai mahasiswa.
- b. Beberapa santri memiliki tekad yang kuat untuk menjalankan wirausaha secara mandiri.
- c. Dalam pondok pesantren ini tidak terdapat suatu program khusus yang berkenaan dengan wirausaha sama sekali namun sudah dapat dikatakan banyak anak yang berkeinginan atau ada yang sudah menjalankan ekonomi secara mandiri.
- d. Menurut peneliti masih minim dari pihak lain yang melakukan penelitian di Pesantren yang fokus dalam menghafal Al-Qur'an.

C. Data dan Sumber Data

Data ialah suatu perkara yang fakta, menampilkan keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian yang berfungsi sebagai pemecah masalah atau membongkar suatu gejala yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang aktifitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi para santri Tahfizdul Qur'an Al-Hasan dalam berwirausaha.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber datanya dapat diperoleh berdasarkan dari dua sumber yaitu:³

- a. Sumber Data Primer

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti untuk tujuan peneliti.⁴ Data akan digali secara langsung dari para santri yang ada di Pondok Tahfizdul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo. Adapun data primer yang didapat dalam penelitian ini ialah hasil dari wawancara terhadap 12 santri wirausahawan yang mana keseluruhannya menggunakan sistem *online*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder adalah sumber penunjang yang berkaitan dapat berupa buku-buku tentang materi pelajaran yang ditulis orang lain, dokumen-dokumen yang merupakan hasil penelitian dan hasil laporan.⁵ Adapun data skunder yang akan peneliti ambil ialah data yang berupa profil, Struktur Kepengurusan, denah lokasi, kurikulum, serta keadaan secara menyeluruh Pondok Pesantren Tahfizdul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

D. Teknik Pngumpulan Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan menjelaskan beberapa teknik pengumpulan data, yakni:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat

⁴ Ibid., 129.

⁵ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Inovatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses intraksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁶

Ditinjau dari segi sistem kegiatan yang dilaksanakan maka metode interview yang digunakan adalah metode terbuka dan interview tidak terstruktur, yaitu wawancara berstandar yang tidak menggunakan pola aturan tertentu dalam mengajukan pertanyaan dan menggunakan kuisioner yang memberikan keleluasaan bagi responden untuk memberikan jawaban dengan bebas, tanpa dibatasi oleh alternatif jawaban yang ditentukan.⁷

Sasaran dalam metode wawancara ini adalah kepada 4 santri putra dan 8 santri putri, jika memang belum dirasa cukup maka akan peneliti tambah lagi sebagai pelengkap. Hal ini peneliti gunakan untuk mencari keterangan dan data tentang motivasi berwirausaha di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

b. Observasi

⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 372.

⁷ Abdurrohman Fathoni, *Metodologi Penulisan dan Teknik Penulisan Skripsi*, 110.

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Secara luas observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Adapun tujuan dari observasi ini adalah guna memaparkan atau mendeskripsikan kejadian yang diobservasi, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan memaknai hasil observasi berdasarkan perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati bukan perspektif *observer*.⁸

Adapun pengamatan yang akan peneliti peroleh ialah: Letak Geografis dan sejarah Pondok Pesantren Tahfizdul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Adapun dokumen tersebut dapat berbentuk seperti halnya teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto.⁹

⁸ Nikmatuzahroh, Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 5.

⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta:PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 73.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang sejarah berdirinya dan struktur pondok pesantren, data nama pengurus dan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan adalah:

a. Validitas

Validitas dalam bidang penelitian kualitatif diartikan sebagai “ketepatan” alat, proses, dan data. Apakah pertanyaan penelitian memperoleh hasil yang diinginkan, pemilihan metodologi sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian, desain yang berlaku untuk metodologi penelitian, kesesuaian sampling dan analisis data, dan akhirnya hasil dan kesimpulan berlaku untuk sampel dan konteks.

b. Reabilitas

Reabilitas dapat diartikan sebagai stabilitas suatu informasi yang sedang diolah. Merujuk kepada kemampuan metode penelitian untuk menghasilkan secara konsisten hasil yang sama selama periode pengujian diulang. Dalam kata lain, hal itu mengharuskan seorang peneliti menggunakan metode yang sama atau sebanding agar diperoleh

hasil yang sama setiap kali dia menggunakan metode yang sama atau sebanding pelajaran.¹⁰

Suatu hal pengukur dapat dikatakan valid jikalau alat tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur oleh alat itu. Kemampuan yang lebih jauh lagi menggambarkan temuan kebenaran bisa tidak tepat jika peneliti menerima pentingnya keadaan dan kebenaran. Kelihatannya validitas akan dinilai dengan keadaan yang terlihat secara baik dan penggambaran secara tepat data yang dikumpulkan.

Triangulasi adalah sebagai alat ukur untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengajakan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Langkah yang diambil dalam penelitian ini pemeriksaan datanya menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan informasi yang berasal dari sumber lain.

¹⁰ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 220.

Adapun langkah-langkahnya ada tiga. Pertama membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi. Ketiga membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.¹¹

F. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dapat diperoleh baik dari lapangan atau kepustakaan. Tujuan pengolahan data ialah kiranya dapat menolong proses penelitian agar supaya dapat mencapai tujuan yang diinginkan, memecahkan dan menjawab persoalan yang sedang dipertanyakan dalam penelitian. Sesuai dengan model Miles dan Huberman.

Bahwa pengolahan data dapat dilakukan melalui langkah berikut:

- a. Reduksi data, yakni berusaha menggolongkan serta memilah dan memilih mana yang seharusnya diambil yang terkait dengan isi penelitian
- b. Penyajian data, yakni upaya membuat bagan-bagan pembahasan sehingga dengan adanya bagan atau pengelompokan akan dapat diangkat sebuah kesimpulan
- c. Penarikan kesimpulan, yakni pemeriksaan tentang kebenaran laporan, pernyataan, dan sebagai langkah maupun metode empirik.¹²

¹¹ Moleang, *Metode Penelitian Kualitatif*, 331.

¹² Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 230.

G. Teknik Analisis Data

Secara umum Miles dan Huberman beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut penjelasan secara rinci dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi:¹³

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut Miles & Huberman, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Sedangkan menurut Sugiyono. “Reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya”. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyeksi penelitian berlangsung.

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan penglihatan, keefektifan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.

Dalam hal ini peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian terhadap aktifitas dan faktor-faktor yang memotivasi santri

¹³ Ibid., 235.

pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo dalam berwirausaha. Kemudian melakukan penyederhanaan terhadap data-data kasar yang berasal dari lapangan, serta menyaring data mana yang dianggap relevan dan penting yang terkait dengan masalah penelitian ini.

2. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.

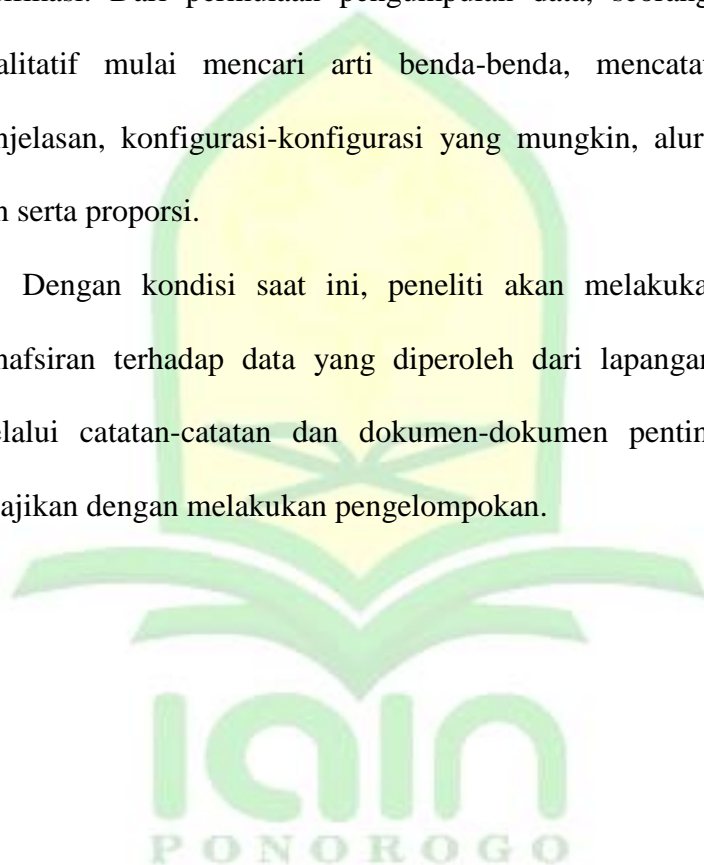
Dalam pelaksanaan penelitian Miles & Huberman yakin bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

Dalam hal ini akan peneliti sajikan data-data mentah yang kemudian diolah sehingga menjadikan data tersebut mudah untuk dimengerti oleh yang membaca.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi merupakan pemeriksaan tentang kebenaran laporan, pernyataan, dan sebagai langkah maupun metode empirik. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan serta proporsi.

Dengan kondisi saat ini, peneliti akan melakukan penafsiran-penafsiran terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Mengambil melalui catatan-catatan dan dokumen-dokumen penting yang akan disajikan dengan melakukan pengelompokan.



BAB IV

DATA DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data Umum

1. Sekilas Sejarah Berdirinya PPTQ Al-Hasan Ponorogo

Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Ponorogo, yang notabene dekat dengan Pondok Pesantren, mengadakan sima'an Al-Qur'an bila ada hajatan di rumahnya atau sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan-Nya.

Begitu pula yang dilakukan K.H. Qomari Hasan, tokoh masyarakat yang terkenal sebagai kontraktor sukses ini hampir setiap Minggu mengadakan sima'an Al-Qur'an di rumahnya, di Jl Parang Menang. Patihan Wetan. Babadan. Ponorogo. Salah satu tahfidz yang selalu diminta untuk mengisi sima'an tersebut yaitu Abah Husein Ali yang kala itu masih nyantri di magelang. Hingga akhirnya Abah Husein diangkat sebagai anak oleh Mbah Qomari.

Pertengahan tahun 1983, Abah Husein bersama Mbah Qomari sowan ke-kediaman K. H. Hamid Kajoran, Magelang. Kiai Hamid berkata kepada Yai Husein, "Ilmu yang kau peroleh sudah saatnya kau amalkan, segera kau dirikan pesantren tempat yang kau tinggali saat ini".

Kurang lebih satu tahun kemudian, yaitu tanggal 7 Juli 1984 Abah Husein mendirikan pesantren sesuai titah Kyai Hamid. Pendirian pesantren terletak di kediaman Mbah Qomari, yaitu tanah wakaf dari Mbah Qomari sendiri. Pondok Pesantren ini kemudian dinamai PPTQ

Al-Hasan.

Nama “AL-Hasan” dinisbatkan pada nama ayah Mbah Qomari yaitu Kiai Hasan Arjo. Dengan nama ini pula, Abah Husein ingin mengenang saudara kembar beliau yaitu Hasan yang telah meninggal di usia muda. Selain itu, Abah Husein *Tafa’ulan* pada cucu Rasulullah SAW yang bernama Sayyidina Hasan.¹

2. Visi dan Misi PPTQ AL-Hasan Ponorogo

Adapun visi dan misi PPTQ Al-Hasan Ponorogo ialah memasyarakatkan Al-Qur’an dan meng-Al-Qur’an kan masyarakat.

3. Letak geografis PPTQ Al-Hasan Ponorogo

Pondok Pesantren tahfizdul Qur’an Al-Hasan terletak di Jl. Parang Menang Patihan Wetan babadan Ponorogo. Adapun secara geografis Pondok Pesantren Tahfizdul Qur’an AL-Hasan memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah barat: sungai dan perumahan warga
- b. Sebelah timur: perumahan warga
- c. Sebelah selatan: tembus jalan umum
- d. Sebelah utara: tembus jalan umum

4. Data Santri PPTQ Al-Hasan

Adapun jumlah santri di Pondok Pesantren Tahfizdul Qur’an secara keseluruhan berjumlah 250 santri, dengan perincian sebagai berikut: 100

¹ Al-Faqir Semar Pulung, “albaroni.wordpress.com, (dakses pada 25 Maret 2009).

santri putra dan 150 santri putri.

5. Data Santri Yang Berwirausaha

Di bawah ini akan kami uraikan mengenai para santri yang sudah menjalankan wirausaha, perolehan data kami lalui dengan pengamatan dan wawancara secara langsung kepada pihak santri tersebut.

Tabel 4.1

Data santri yang berwirausaha di Pondok Pesantren Tahfizdul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

NO	Nama	Tahun masuk	Usaha Santri
1	Mohammad Rofingul Azimi	2017	Olshop
2	Fithrotun Nur Aini	2016	Jual mukena dan sarung online
3	Muhammad Badawi Ihksan	2015	Pemasaran, penjualan kitab dan buku
4	Alfiani Rif'atus Sholihah	2016	Jualan baju, alat rumah tangga secara online
5	Arifah Kurniasih	2019	Online shop/jualan online
6	Nurul Khyarotussilfiyah	2019	Oriflame
7	Asyfiyaul Mukarromah	2015	Bisnis online dan off line
8	Nuzulul Indah Pertiwi	2018	pendistribusian langsung dengan

			menjual 250 prodak mulai kecantikan, agro kompleks, kesehatan, dan home care
9	Koko Syaifudin	2016	Jual beli pulsa/saldo
10	Ahmad Wahyudi	2018	Menjual sarung dan pulsa
11	Nur Anisah	2017	Online shop
12	Hannah Ma'isyah	2016	Jualan mukena, baju koko, dan sarung secara online

Sumber : Hasil observasi dan wawancara

B. Paparan Data Khusus

1. Aktifitas Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

Aktivitas wirausaha itu sendiri adalah bermacam-macam suatu kegiatan yang dijalankan dengan terorganisir dalam hal pekerjaan. Sedangkan yang dimaksud usaha ialah suatu kegiatan di dalamnya ada upaya tujuan untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan. Pada era masa kini ketika ada suatu aktivitas yang di dalamnya menghasilkan sebuah keuntungan, maka hal tersebut akan banyak sekali yang mencarinya. Tetapi menjadi wirausahawan bukanlah perkara yang mudah, ketika seseorang menginginkan menjadi wirausahawan harus terlebih dahulu memiliki suatu kemampuan tersendiri dengan tujuan keinginan tersebut membuahkan hasil sesuai terhadap proses yang

dilakukan selama ini. Pada akhirnya biasanya akan merubah gaya hidup antar individu, atas dasar tersebut seseorang hendaknya memiliki persiapan yang matang ketika hendak membuka peluang wirausaha.

Masa sekarang wirausaha bukan hanya bisa digeluti oleh seorang pengusaha saja, bahkan semua orang sebenarnya bisa menjadi seorang wirausahawan dengan ketentuan orang tersebut benar-benar mengupayakan keinginan tersebut. Begitu pun untuk golongan para mahasiswa, mereka mempunyai ketertarikan dalam menjalani aktivitas wirausaha adakalanya hanya mampu dengan bermodal kecil, ada yang dengan bermodal tingkat menengah, dan ada pula yang memang sejak kecil sudah memiliki jiwa pengusaha.

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang di dalamnya mengajarkan ilmu spiritual dan intelektual. Pondok pesantren pada umumnya mengajarkan keilmuan-keilmuannya melalui kajian kitab kuning hal ini demi menjaga kelestarian keilmuan ulama salaf. Lembaga pesantren terdapat pula pengajaran terhadap ilmu kewirausahaan, mereka diajarkan tentang cara berwirausaha agar supaya di masa akan datang ketika telah selesai belajar bisa mengaplikasikannya ilmu yang didapat di pesantren tersebut. Berbeda dengan pondok pesantren Tahfizdul Qur'an Al-Hasan, ini hanya lebih fokus menghafal Al-Qur'an dan kitab kuning, belum ada sama sekali ekstra yang khusus mengajarkan ilmu wirausaha. Keadaan yang demikian tidak menjadikan

para santri kehabisan sifat inovatif, melalui media sosial saat ini mereka memanfaatkan untuk mencari bagaimana menjadi seorang wirausaha.

Di bawah ini penulis akan memaparkan aktivitas kewirausahaan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, sebagai berikut:

Santri yang berasal dari Madiun, saat ini sedang menempuh pendidikan sebagai Hafizdul Qur'an di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo. Usaha yang ditekuni saat ini ialah penjualan kitab-kitab gundul dan buku, usahanya telah berjalan selama kurang lebih empat tahun, adapun sistem yang di gunakan yakni dengan cara menawarkan pembelian kitab dari Mesir, di berbagai marketplace, dengan rincian harga kitab sampai biaya ongkir ke tujuan. Semua dijelaskan secara detail. Setelah antara penjual dan pembeli saling menyetujui kemudian lanjut *chek out*. Sedangkan untuk buku santri tersebut hanya bertugas menawarkan, jika ada yang beli menindak lanjuti dengan menghubungi pihak penerbit. Sedangkan adapun terkait keadaan usaha yang dijalani saat ini, santri tersebut menyampaikan bahwa keadaan bisnis usaha kurang membaik, dikarenakan ada rintangan dalam hal pemasaran, mungkin bisa jadi karena kurangnya keahlian dalam bidang komunikasi dalam penyajian di sosial media.

Santri yang sedang menempuh pendidikan ilmu agama di pesantren serta berbarengan menempuh perkuliahan di IAIN Ponorogo adalah pengusaha pakaian muslimah, alat-alat rumah tangga secara *online*. Demikian pula terkait sistem yang telah digunakan yakni dengan

mengambil dari toko kemudian di share di media sosial seperti *Instagram, Facebook, Whatsapp* guna memasarkan barang-barangnya agar diketahui konsumen, untuk proses orang yang pesan tersebut transfer uang ke penjual kemudian ada kerja sama dengan toko lalu toko kirim barang langsung ke tujuan pembeli. Selain itu juga mengenai keadaan usaha yang sedang dijalankan bisa dikatakan kurang baik, mengapa demikian? Karena saat ini masih ingin fokus ke pendidikan terlebih dahulu, jadi berakibat keusaha yang dijalani.

Santri kelahiran asli daerah Kabupaten Ngawi yang saat ini menempuh ilmu agama di pesantren serta menempuh pendidikan Strata satu Pendidikan Bahasa Arab di IAIN ponorogo memiliki usaha *online* dalam hal produk-produk kecantikan, lama usaha kisaran telah berjalan selama dua tahun sedangkan ilmu yang didapat dari kecil karena di rumah ada ibu yang telah memiliki usaha jadi santri tersebut sudah terbiasa membantu keluarga hingga menjadi pengalaman sampai saat ini. Adapun keadaan usaha yang saat ini jalani sedikit menurun, disebabkan saat ini mempunyai banyak kesibukan, di samping menjalankan usaha juga mendalami ilmu agama dan sekolah, dalam kenyataanya fokus fikiran tidak bisa hanya fokus ke usahanya.

Santri yang telah selesai menempuh pendidikan Strata satu di IAIN Ponorogo serta mendalami ilmu agama di pondok pesantren sedang menjalankan usaha dalam bidang *online* seperti jualan mukena, sarung, dan baju koko, lama usaha yang dijalani selama dua tahun namun

keuntungannya selama ini masih belum ada perkembangan yang signifikan, disebabkan santri tersebut ingin tetap fokus ke tujuan awal yakni mengaji di pesantren, hal ini menyebabkan usaha yang sedang dijalani tetap belum bisa berkembang.

Dari selain empat sumber yang sudah dijelaskan tersebut memiliki keadaan yang berbeda, sumber delapan ini mayoritas menjalankan usaha *online* seperti berjualan pakaian, masker, mukena, sarung, pulsa, menjual 250 produk kecantikan, agro kompleks, kesehatan, *home care*, serta Oriflme. Adapun keadaan usaha yang sedang dijalani saat ini para santri mengatakan sedang baik-baik saja mereka menganggap bahwa keadaan pandemi saat ini tidak terlalu beresiko terhadap usahanya, lebih-lebih dari beberapa sumber mengatakan bahwa keadaan sekarang yang menuntut semuanya serba *online* mengalami kenaikan pemasukan yang menyebabkan semakin berkembangnya usaha tersebut.

Dari penyajian data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas aktivitas kewirausahaan para santri yang berada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo sedang keadaan membaik, hal ini sesuai pemaparan dari beberapa santri bahwasanya musim pandemi ini tidak termasuk suatu peristiwa yang berdampak terhadap aktivitas kewirausahaan masing-masing, musim pandemi Covid-19 ini dijadikan para wirausahawan sebagai peluang untuk melakukan inovasi terhadap usaha yang sedang dijalani saat ini.

2. Faktor-Faktor yang Memotivasi Para Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo Dalam Berwirausaha

Proses penggalan data di lapangan yang dilakukan oleh peneliti sudah dapat dikatakan mencukupi. Karena menurut peneliti pendataan ini sudah sesuai dengan tujuan peneliti, serta beberapa permasalahan yang dijadikan kajian penelitian sudah dapat terjawab.

Kemajuan suatu bangsa dapat melihat dari kualitas dari seorang santri, disebabkan karena seorang santri mempunyai kemampuan yang menyeluruh dalam hal membantu masyarakat dalam tingkat mikro dan negara dalam tingkatan makro mengenai perkara pemikiran ataupun keadaan tingkah laku.

Berwirausahanya seorang santri lebih sering termotivasi dari dorongan orang tua, diri sendiri, serta lingkungan yang ada di dekatnya. Oleh sebab itu, bisa dikatakan sangat penting motivasi berwirausaha bagi seorang santri. Juga seorang santri sangat diharapkan menjadi pondasi pembangunan di bangsa ini, salah satunya memperkecil pengangguran di daerah sekitar santri tersebut. Memiliki kehendak, memiliki keinginan, dan memiliki daya jiwa kerja keras akan menghantarkan kita kepada perubahan dan perbaikan. Oleh sebab itu, wirausaha dikalangan para santri sangat penting sekali guna berharap terhadap kemajuan bangsa dan negara ini. Pemerintah sudah tentu terbatas dalam penyediaan lapangan pekerjaan baru kepada masyarakat,

maka dalam hal itulah dibutuhkan sebuah keuletan dan ketangguhan kepada para wirausahawan.

Semua insan mempunyai tuntutan kewajiban guna memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Guna keberlanjutan hidupnya bisa berjalan lancar sudah seyogyanya manusia tersebut melakukan berbagai macam usaha. Salah satu cara usaha yang dilakukan ialah dengan berwirausaha. Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Tahfizdul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo terdapat beberapa faktor yang memotivasi seseorang untuk berwirausaha, di bawah ini akan peneliti sebutkan faktor-faktor yang memotivasi seseorang untuk berwirausaha sebagai berikut:

a. Untuk memenuhi kebutuhan

Setiap orang sudah tentu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda adakalanya kebutuhan yang harus didapatkan atau hanya kebutuhan yang bersifat keharusan yang sementara. Tidak akan diperoleh hal yang dibutuhkan tersebut tanpa adanya usaha terlebih

² Kasmir, *Kewirausahaan*, 18.

dahulu. santri ini mendapatkan yang dibutuhkan dengan cara berwirausaha ketika berada di pesantren. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Rofingul Azimi, sekarang beliau berada di pondok pesantren berbarengan dengan kuliah Strata satu di IAIN Ponorogo serta menjalankan usaha *online*, Rofingul Azimi mengungkapkan bahwa kebutuhan santri tersebut bukan hanya untuk keperluan di pondok pesantren namun juga untuk kebutuhan perkuliahannya, dengan keadaan ini merasa membutuhkan untuk menjalankan usaha walaupun usaha ini hanya sebagai sampingan.³

Hal ini sejalan dengan yang telah dikatakan oleh Asyfyatul Mukarromah, yang saat ini sedang menjalankan usaha pakaian berupa mukena secara *online* dan *offline*, telah mengungkapkan, Faktornya karena sulitnya ditemukan mukena yang sesuai dengan selera santri dan keterbatasan penyediaan mukena di koperasi pesantren. Jadi, santri tersebut berinisiatif untuk mempermudah santri putri untuk sedikitnya memenuhi apa-apa yang mereka butuhkan di pesantren.⁴

Demikian ini juga sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Nuzulul Indah Pertiwi yang sedang menjalankan bisnis pendistribusian langsung dengan menjual 250 prodak mulai kecantikan, agro kompleks, kesehatan, dan *home care*, mengatakan

³ Rofingul Azimi, *Wawancara*, 2 Maret 2021.

⁴ Asyfyatul Mukarromah, *Wawancara*, 4 Maret 2021.

bahwasanya, Nuzulul Indah Pertiwi menjalankan usaha bukan sebab mencoba-coba, awal mula bergabung dengan usaha ini karena beliau sangat membutuhkan sangat banyak dana untuk kebutuhan mulai dari kuota internet, fotocopy makalah dan di pondokpun butuh administrasi tambahan dalam madrasah Diniyah dan lain sebagainya”.⁵

b. Adanya rasa keterpaksaan

Melakukan suatu hal ada karena timbulnya rasa keinginan tahanan terhadap perkara di sekitar dan juga ada kalanya sebab keterpaksaan terutama dalam hal perekonomian atau keterpaksaan karena tidak ada pekerjaan/pengangguran, jadi seseorang akhirnya terpaksa mengisi waktu tersebut. Namun keterpaksaan berakhir dengan menambah pengetahuan seseorang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Alfiani rif'atus sholihah, saat ini sedang menjalankan usaha Jualan pakaian, alat rumah tangga secara *online*. Beliau mengungkapkan:

”Saya usaha ini awal mula ya karena terpaksa mas, sebab pada saat itu saya bertepatan semester akhir perkuliahan menunggu sidang skripsi yang sangat lama, karena merasa kurang kegiatan akhirnya ya terpaksa mencoba usaha, ya mungkin aja kan bisa mendapatkan uang pemasukan itung-itung bisa membeli barang tanpa harus meminta ke orang tua di rumah”.⁶

⁵ Nuzulul Indah Pertiwi, *Wawancara*, 5 Maret 2021.

⁶ Alfiani Rif'atus Sholihah, *Wawancara*, 4 Maret 2021.

c. Meringankan beban orang tua

Membiayai anak dalam proses pendidikan ialah sebuah keharusan bagi orang tua sampai anak tersebut telah mencapai puncak karirnya, begitu juga bagi seorang anak seyogyanya tidak seterusnya selalu bergantung/meminta uang kepada orang tua untuk membeli apapun yang anak inginkan. Anak yang baik adalah mau belajar mandiri mulai sejak kecil seperti halnya dengan cara wirausaha, dengan tujuan dapat sedikit demi sedikit meringankan beban orang tua. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Fitrhotun Nur 'Aini yang sedang menjalankan usaha jualan mukena dan sarung secara *online*, bahwa berwirausaha ini agar supaya bisa meringankan beban orang tua, santri tersebut tidak mungkin selalu mengandalkan uang jajan dari orang tua, tidak mungkin akan selalu bersama mereka, sebab hal ini bisa dijadikan bekal nantinya ketika orang tua mendahului kita.⁷

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Rofingul Azimi yang saat ini sedang menjalankan usaha *online shop* di pesantrennya, beliau mengungkapkan bahwa menjalankan usaha ini karena ingin meringankan beban orang tua, beliau ialah anak perokok, dengan demikian kalau uang rokok saja minta orang

⁷ Fitrhotun Nur 'Aini, *wawancara*, 3 Maret 2021.

tua sudah merasa malu, apalagi sekarang sudah di jenjang perkuliahan yang bisa dikatakan harus bisa mendewasakan diri.⁸

d. Dari diri sendiri

Keberlangsungan pendidikan bukan berjalan sesuai keinginan yang kita harapkan, pendidikan ada batasan waktu yang ditempuh, seperti perkuliahan minimal waktu pada umumnya adalah empat tahun, jika menginginkan lebih dari empat tahun tidak ada yang melarang akan tetapi harus mengorbankan biaya orang tua yang tersia-sia, seperti halnya pekerjaan ketika pada masa perkuliahan tidak mau mencari peluang berwirausaha ditakutkan setelah lulus kuliah gengsi ketika ingin berwirausaha. Ini sesuai dengan perkataan dari Arifah Kurniyasih sedang menjalankan usaha *online* pada produk kecantikan, beliau menjelaskan bahwa mendapat kekuatan ini datang dari diri sendiri, dengan alasan kalau nanti berwirausaha menunggu selesai kuliah akan ditakutkan akan merasa malu, karena kemungkinan efek umur sudah tua dan belum biasa menjalankan usaha apapun, padahal perkara tersebut tidak perlu dibuat gengsi-gengsian.⁹

Sejalan juga dengan yang dikatakan oleh Nur Anisah, sekarang sedang menjalankan usaha *Online* dalam bentuk

⁸ Rofingul Azimi, *Wawancara*, 2 Maret 2021.

⁹ Arifah Kurniyasih, *Wawancara*, 2 Maret 2021.

peralatan muslimah, ungkapannya bahwa usaha ini niatan dari diri sendiri, walaupun tidak begitu kuat niat ini, semoga saja dapat membantu keberlangsungan hidupnya.¹⁰ Hal ini senada juga terhadap yang dikatakan oleh Ahmad Wahyudi, yang sedang menjalani usaha berjualan sarung dan saldo pulsa, beliau mengungkapkan bahwa dorongan ini datang dari diri sendiri, hal itu sangat penting guna keistiqomahan usahanya, sebab kalau tanpa kekuatan dari diri sendiri pasti akan malas serta otomatis menjadikan usaha ini vakum.¹¹

Sejalan juga apa yang disampaikan oleh Koko Syaifuddin yang saat ini sedang menjalankan usaha jualan pulsa, beliau mengatakan apabila santri tersebut ingin usahanya tetap berjalan harus ada rasa optimis dari diri sendiri, tanpa dari diri sendiri usaha ini pasti hanya akan jadi dongeng belaka tanpa menghasilkan apa-apa.¹² Demikian pula sama halnya terhadap yang disampaikan oleh Asyfiyatul Mukarromah yang sekarang sedang menjalankan usaha pakaian muslimah secara *online* dan *offline*, beliau menyampaikan kalau pondasi yang paling kuat santri tersebut datang dari diri sendiri, memaksakan diri sendiri untuk berjuang wirausaha secara mandiri, mungkin selain dari

¹⁰ Nur Anisah, *Wawancara*, 10 Maret 2021.

¹¹ Ahmad Wahyudi, *Wawancara*, 10 Maret 2021.

¹² Koko Syaifuddin, *Wawancara*, 9 Maret 2021.

diri sendiri hanya sebuah pelengkap kekuatan untuk menjadi wirausaha mandiri.¹³

Ini senada juga dengan yang disampaikan oleh beberapa santri yaitu Nurul khiyarotussilfiyah, Fitrotun Nur 'Aini, Alfiani Rif'atussolihah, Muhammad Badawi Ikhsan, Rofingul Azimi keseluruhannya telah menjalankan usaha mereka masing-masing, telah menyampaikan : dorongan ini kalau bukan dari diri sendiri lantas mau berharap kepada siapa, hidup di dunia lebih diutamakan untuk diri sendiri terlebih dahulu, hal ini dapat menjadikan rasa keinginan selalu berharap kepada orang lain.¹⁴

e. Dorongan dari keluarga

Lingkungan keluarga merupakan sebuah media sangat penting terhadap keberlangsungan hidup seorang anak, lebih-lebih terkait masalah kemandirian usaha seorang anak. Jika anak mendapat langsung dorongan dari lingkungan keluarga nantinya akan menjadikan anak merasakan bahwa dia masih ada yang memperhatikan, dengan demikian seorang anak akan lebih berfikir mengenai cara agar orang yang mendukungnya tidak kecewa dikemudian hari. Ini sesuai yang dikatakan oleh Alfiani Rif'atussolihah, beliau sekarang sedang menjalankan usaha

¹³ Asyfiyatul Mukarromah, *Wawancara*, 8 Maret 2021.

¹⁴ Nurul Khiyarotussilfiyah, dkk, *Wawancara*, Maret 2021.

berjualan pakaian, alat rumah tangga secara online, berikut ungkapannya, “saya memang ada dorongan dari lingkungan keluarga mas, ya agar tidak hanya mondok dan kuliah tapi kalau bisa ya nyambi mencari pemasukan sendiri, ya dengan cara menjalankan usaha walaupun tidak seberapa”.¹⁵

Senada dengan apa yang dikatakan oleh saudari Arifah Kurniasih yang sekarang sedang menjalankan usaha *online*, ungkapnya bahwa, di rumah orang tua juga ada yang berwirausaha, dengan demikian di rumah sudah terbiasa membantu orang tua berjualan. Dan dari orang tua sangat menganjurkan untuk wirausaha agar kelak ketika orang tua merasa sudah mampu menjalankan usahanya, maka dari anak akan otomatis menjadi pengganti orang tuanya tersebut.¹⁶

Senada juga dengan apa yang di ungkapkan oleh Nurul Khiyarotussilfiyah, sekarang sedang menjalankan bisnis oriflimenya, dia mengungkapkan, “Saya menjalankan usaha bukan hanya karena keinginan saya sendiri namun juga diakrenakan ada dorongan atau dukungan dari lingkungan keluarga yang ada di rumah”.¹⁷

Dan senada juga dengan apa yang di sampaikan oleh Koko Syaifuddin yang sekarang sedang menjalankan usaha jualan

¹⁵ Alfiani Rif'atus Sholihah, *Wawancara*, 4 Maret 2021.

¹⁶ Arifah Kurniyasih, *Wawancara*, 2 Maret 2021.

¹⁷ Nurul Khiyarotussilfiyah, *Wawancara*, 7 Maret 2021.

saldo pulsa, dia menyampaikan, “Gini mas, semangat saya menjadi lebih kuat ya karena memang benar-benar ada dorongan atau dukungan dari lingkungan keluarga. Oleh sebab itulah saya semakin semangat mempertahankan usaha ini”.¹⁸

Demikian pula sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ahmad Wahyudi yang sekarang sedang usaha berjualan sarung dan pulsa, dia menyampaikan, “Alhamdulillah dari lingkungan keluarga sangat mendukung ketika mengetahui saya mondok di ponorogo sambil cari kegiatan sampingan yang bermanfaat yakni usaha mandiri”.¹⁹

Dengan inipun ditambahkan oleh Nur Anisah yang sekarang sedang menjalankan *online shop*, dia menyampaikan, “selain dorongan dari diri sendiri saya juga mendapat dorongan dari lingkungan keluarga, karena hal itu dapat menjadi pembelajaran menjadi orang yang lebih mandiri”.²⁰

C. Analisis Data

1. Aktifitas Kewirausahaan Para Santri di Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

Aktivitas wirausaha itu sendiri adalah bermacam-macam suatu kegiatan yang dijalankan dengan terorganisir dalam hal pekerjaan.

¹⁸ Koko Syaifuddin, *Wawancara*, 9 Maret 2021.

¹⁹ Ahmad Wahyudi, *Wawancara*, 10 Maret 2021.

²⁰ Nur Anisah, *Wawancara*, 10 Maret 2021.

Sedangkan yang dimaksud usaha ialah suatu kegiatan didalamnya ada upaya tujuan untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan. Pada era masa kini ketika ada suatu aktivitas yang didalamnya menghasilkan sebuah keuntungan, maka hal tersebut akan banyak sekali yang mencarinya. Tetapi menjadi wirausahawan bukanlah perkara yang mudah, ketika seseorang menginginkan menjadi wirausahawan harus terlebih dahulu memiliki suatu kemampuan tersendiri dengan tujuan keinginan tersebut membuahkan hasil sesuai terhadap proses yang dilakukan selama ini. Pada akhirnya biasanya akan merubah gaya hidup antar individu, atas dasar tersebut seseorang hendaknya memiliki persiapan yang matang ketika hendak membuka peluang berwirausaha.

Dari data yang peneliti peroleh selama ini mendapatkan hasil yang hampirimbang maksudnya di sini yakni dari dua belas partisipan ada lima partisipan yang keadaan wirausahanya menurun atau bisa dikatakan ada yang fakum. Dari lima partisipan tersebut mengalami keadaan usaha menurun mempunyai penyebab yang berbeda-beda, yang pertama penyebab usaha menurun karena masih fokus untuk kelanjutan pendidikannya, yang ke-dua usaha menurun karena keadaan yang beragam selain berwirausaha juga harus aktif kegiatan pondok dan perkuliahan. Dan adapun selain dua yang telah disebutkan tadi karena harus fokus terhadap keberlangsungan

pendidikanya, apabila memang benar-benar bisa fokus ke usahanya sudah barang tentu menjadi berkembang.

2. Faktor-Faktor yang Memotivasi Para Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo dalam Berwirausaha

Berwirausaha membutuhkan adanya sebuah motivasi yang mana hal itu bertujuan agar keinginan untuk memajukan sebuah ide menciptakan suatu perkara yang menghasilkan produk dan barang bisa tumbuh dan cemerlang. Perilaku seseorang seperti halnya perilaku kerja itu dapat tercapai sesuai dengan seberapa kuat seseorang tersebut mendapat curahan motivasi. Dalam memberikan motivasi terhadap orang lain bukan suatu hal yang mudah itu semua membutuhkan pengetahuan yang matang agar motivasi tersebut bisa terbentuk. Namun pada hakikatnya, proses dikatakan berhasil ketika seseorang merasa tidak puas dengan hasil awal kemudian dia mencari referensi lain guna menghasilkan suatu tujuan yang lebih maksimal.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti akan menjelaskan faktor-faktor para santri mendapatkan motivasi berwirausaha, faktor-faktornya sebagai berikut:

a. Untuk memenuhi kebutuhan

Setiap orang sudah tentu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda adakalanya kebutuhan yang harus didapatkan atau hanya

kebutuhan yang bersifat keharusan sementara. Tidak akan diperoleh hal yang dibutuhkan tersebut tanpa adanya usaha terlebih dahulu. Begitu pula dengan santri, mereka memiliki kebutuhan untuk memenuhi apa-apa yang dibutuhkan ketika hidup di dalam pesantren. Kebutuhannya sangat beragam mulai dari biaya dalam pondok dan UKT kuliahnya, mukena wajib yang tidak mengandung berbagai warna, ada lagi harus membiayai kuota internetnya, foto copy makalah, serta biaya administrasi Madrasah Diniyah.

b. Adanya rasa keterpaksaan

Melakukan suatu hal ada kalanya sebab timbul rasa keinginan tahunya terhadap perkara di sekitarnya dan juga ada kalanya sebab keterpaksaan terutama dalam hal perekonomian atau keterpaksaan karena tidak ada pekerjaan/pengangguran, jadi seseorang akhirnya terpaksa mengisi waktu tersebut. Namun keterpaksaan berakhir dengan bertambahnya pengetahuan seseorang.

Hal tersebut sesuai dengan keadaan salah satu santri yang berwirausaha pada awalnya karena merasa terpaksa pada saat itu merasa kurang kegiatan dan lamanya menunggu jadwal sidang skripsi pada akhirnya berakibat keterpaksaan pada santri itu untuk berwirausaha dengan harapan dapat membantu kebutuhan di pesantren.

c. Meringankan beban orang tua

Membiayai anak dalam proses pendidikan adalah sebuah keharusan bagi orang tua sampai anak tersebut telah mencapai puncak karirnya, begitu juga bagi seorang anak sudah menjadi kewajiban tidak seterusnya selalu bergantung/meminta uang kepada orang tua untuk membeli apapun yang anak inginkan. Anak yang baik adalah mau belajar mandiri mulai sejak kecil seperti halnya dengan cara berwirausaha, dengan tujuan dapat meringankan beban orang tua.

Demikian juga bagi santri memang lumayan berat ketika santri tersebut selain dituntut untuk fokus mendalami ilmu agama juga dituntut kemandirian pada saat selesai pendidikan di pesantren. Sebab itulah para santri ada yang nyambi jualan ketika di pesantren.

d. Dari diri sendiri

Pendidikan bukanlah berjalan sesuai keinginan yang kita harapkan, pendidikan ada batasan waktu yang ditempuh, seperti perkuliahan minimal waktu pada umumnya adalah 4 tahun, jika menginginkan lebih dari 4 tahun tidak ada yang melarang akan tetapi harus mengorbankan biaya orang tua yang tersia-sia, seperti halnya pekerjaan ketika pada masa perkuliahan tidak mau mencari peluang berwirausaha ditakutkan setelah lulus kuliah gengsi ketika ingin berwirausaha. Dari data yang kami dapatkan

memang mayoritas sekitar 10 dari 12 orang menjalankan usaha mandiri datang dari dorongan diri sendiri, keinginan yang kuat sehingga sepadat apapun kegiatan di pesantren dan perkuliahan mereka tetap ingin membagi waktu untuk usaha, demikian karena dorongan dari diri sendiri yang terlalu kuat yang menghasilkan kerja keras nyata.

e. Dari lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan sebuah media sangat penting terhadap keberlangsungan hidup seorang anak, lebih-lebih terkait masalah kemandirian usaha seorang anak. Jika anak mendapat langsung dorongan dari lingkungan keluarga nantinya akan menjadikan anak merasakan bahwa dia masih ada yang memperhatikan, dengan begitu seorang anak akan lebih berfikir mengenai cara agar orang yang mendukungnya tidak kecewa dikemudian hari.

Hal ini sesuai dari beberapa sumber santri, bahwa mereka menjalankan usaha mandiri bukan hanya dari diri sendiri akan tetapi ada dorongan langsung dari keluarga sehingga mereka merasa ada yang memperhatikan serta ketika berwirausaha lebih bersemangat. Bisa jadi dorongan keluarga dapat memompa semangat pada saat usaha yang mereka jalani sedang turun.

Dari beberapa paparan data tersebut sudah terlihat jelas bahwa faktor-faktor wirausaha para santri yang paling dominan

ialah berasal dari diri sendiri, faktor ini dapat dikatakan sangat signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan usaha santri yang sedang dijalani, hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Esti Dwi Rinawiyanti dan Linda Herawati Gunawan, mengungkapkan bahwa “ faktor diri sendiri sangat signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan wirausaha seseorang”.²¹ Faktor lain seperti halnya memenuhi kebutuhan, keluarga, keterpaksaan, serta meringankan beban orang tua juga memiliki dampak yang besar terhadap wirausaha yang dijalankan, namun dari hasil penelitian yang peneliti lakukan ialah faktor diri sendiri yang memiliki dampak yang paling besar dibanding faktor lain.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Mumuh Mulyana dan Ratih Puspita Sari, menyatakan bahwa: “Faktor individu sangat memberi pengaruh nyata terhadap terbentuknya minat wirausaha para siswa SMK Kota Bogor. Para siswa SMK di Kota Bogor memandang bahwa untuk berwirausaha membutuhkan kepribadian yang sesuai dengan dinamika kewirausahaan yang senantiasa bersahabat dengan ketidakpastian, perjuangan, dan pengambilan risiko.”²² Dalam pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor motivasi berwirausaha seseorang yang

²¹ Esti Dwi Rinawiyanti, Linda Herawati Gunawan, “Identifikasi Faktor Pemicu Minat Wirausaha Pada Mahasiswa,” *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 42 (2017), 41.

²² Mumuh Mulyana, Ratih Puspita Sari, “Analisis Faktor-Faktor yang Membentuk Minat Berwirausaha Siswa SMK di Kota Bogor,” *Artikel Ilmiah*, 15, 13.

dominan adalah dari diri sendiri, karena wirausaha itu berkaitan dengan ketidakpastian, perjuangan, dan pengambilan risiko. Hal ini sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan, bahwa dari 12 narasumber memiliki hasil secara garis besar faktor-faktor itu ialah datang dari diri sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Aktivitas wirausaha santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo adalah memiliki beberapa macam aktivitas. Adapun dua belas narasumber yang telah peneliti wawancara, terdapat delapan narasumber yang memiliki keadaan membaik sedangkan empat narasumber lain memiliki keadaan kurang baik. Untuk narasumber delapan tersebut usaha yang sedang dijalankan tidak ada masalah, pandemi covid-19 inipun tidak terlalu berpengaruh. Sedangkan narasumber empat lainnya usaha yang dijalani dalam keadaan kurang baik, maksudnya adalah keadaan kurang baik karena beberapa faktor, yakni kurangnya mengenai ilmu cara memasarkan produk sehingga kurang diminati konsumen, kegiatan yang terlalu beragam yang menyebabkan belum dapat fokus ke usaha, ingin fokus ke pendidikan terlebih dahulu sehingga usaha masih dikesampingkan.
2. Faktor-faktor yang memotivasi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo adalah dorongan orang tua, diri sendiri, merasa terpaksa, untuk memenuhi kebutuhan, serta lingkungan yang ada di dekatnya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan sangat penting motivasi berwirausaha bagi seorang santri. Seorang santri sangat diharapkan menjadi pondasi pembangunan di bangsa ini,

salah satunya memperkecil adanya pengangguran di daerah sekitar santri tersebut.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti akan memberikan saran-saran kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pembaca secara umum dan santri pada khususnya, hendaknya memiliki pola berfikir yang lebih luas dalam bidang wirausaha. Lebih-lebih terkhusus untuk para santri harus berani menjalankan wirausaha serta mampu mengembangkan wirausaha yang ada di Indonesia dengan harapan dapat menyediakan lapangan pekerjaan khususnya untuk diri sendiri dan umumnya untuk kalangan masyarakat.
2. Bagi Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Sebaiknya untuk kedepannya dari pengurus berinisiatif atau memiliki program tentang kewirausahaan, dengan harapan para santri tidak hanya belajar mengenai ilmu keagamaan tapi juga ilmu umum seperti halnya kewirausahaan tersebut.
3. Bagi peneliti Setelah penelitian ini selesai dilakukan yakni tentang motivasi berwirausaha kepada para santri, agar peneliti kiranya juga dapat mengurangi pengangguran kepada masyarakatnya, minimal mengurangi pengangguran pada daerah yang ada di daerahnya, yakni dengan menyediakan lowongan pekerjaan atau dengan memberikan motivasi terhadap masyarakat agar supaya dapat memanfaatkan peluang yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Nana Hardiana. *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan*. Bandung:Pustaka Setia, 2013.
- Alma,Buchori. *Kewirausahawan*. Bnadung: Alfabeta, 2013.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Anggraini, Kiki. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Mataram”. *Skripsi*. Mataram: UNMUH Mataram, 2020.
- Fauzi, Ahmad, *Peradaban Santri: Perspektif Kuasa-Pengetahuan*, Malang:Anggota IKAPI.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Desra Yana, Meta. “Motivasi Mahasiswa Berwirausaha Di Kota Palembang”. *Skripsi*. Palembang: UNMUH Palembang, 2020.
- Dewi, Kurnia. Yaspita, Hasanah. Yulianda, Airine. *Manajemen Kewirausahaan*. Yogyakarta:CV BUDI UTAMA, 2020.
- Djamal, Muhammad. *Wirausaha Pemberdayaan dan Perkuatan Kelembagaan di Sektor Industri Menengah dan Kecil*. Yogyakarta: Expert, 2017.
- Esti Dwi Rinawiyanti, Linda Herawati Gunawan, “Identifikasi Faktor Pemicu Minat Wirausaha Pada Mahasiswa,” *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 42 (2017), 41.
- Fathoni, Abdurrahmant. *Metodologi Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hindro. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. PT Gelora Aksara Pratama, 2011.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Khusnul Fuad, Cika Siti. “Faktor-Faktor Yang Memotivasi Wanita Berwirausaha (Jual Makanan) Di Area Kampus 1 IAIN Metro”. *Skripsi*. Metro: IAIN Metro, 2020.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Inovatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mohtar, Imam. *Hubungan Antara Motivasi Kerja dan Pengalaman Kerja Dengan Kinerja Guru Madrasah*. IKAPI Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Mumuh Mulyana, Ratih Puspita Sari, “Analisis Faktor-Faktor yang Membentuk Minat Berwirausaha Siswa SMK di Kota Bogor,” *Artikel Ilmiah*,” 15, 13.
- Nikmatuzahroh, Prasetyaningrum Susanti. *Observasi: Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Ratnasari, Defi. “Motivasi Masyarakat Dalam Berwirausaha Di Kota Palembang”. *Skripsi*. Palembang: UNMUH Palembang, 2020.
- Samudra Warni, Wira. “Analisis Faktor-Faktor yang Memotivasi Masyarakat Dalam Berwirausaha Di Desa Jago Kecamatan Praya Kabupaten Lombok tengah”. *Skripsi*. Mataram: UIN Mataram, 2019.
- Sari, Anggri, Puspita.------. *Kewirausahaan dan Bisnis Online*. Yayasan Kita Menulis 2020.
- Sinawiri, Brillyanes. Mohammad Iqbal, *Kewirausahaan*. Malang: UB Press, 2018.
- Suryana. *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Susilowati, Lantip. *Bisnis Kewirausahaan*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Sutrisna Dewi, Sayu Ketut. *Konsep Dan Pengembangan Kewirausahaan Di Indonesia*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2017.
- Widaningsih, Ariyanti. *Aspek Hukum kewirausahaan*. Malang: POLINEMA PRESS, 2017.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.